
Kontribusi Sosial Lembaga Keuangan Mikro terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan UMKM

Siti Jolehah¹, Gama Pratama²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon, Indonesia

Email : sitijolehah28@gmail.com¹, gamapratama0@gmail.com²

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-04-20; Published: 2025-05-01

Abstract

This study explores the social role of microfinance institutions in empowering the economic capacity of women engaged in micro, small, and medium enterprises (MSMEs). Utilizing a qualitative approach, the research employs in-depth interviews with women-led MSMEs that are clients of microfinance institutions. The findings reveal that these institutions not only provide financial access but also offer mentoring, training, and social support that collectively enhance women's economic resilience. This social role significantly contributes to increased self-confidence, independence, and business sustainability among women entrepreneurs. The study highlights the critical importance of strengthening the social function of microfinance institutions as key agents of women's economic empowerment.

Keywords: *Micro Financial Institutions, Social Role, Economic Empowerment, Female MSMEs*

Copyright © 2025 Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics

PENDAHULUAN

Perempuan memegang peranan strategis dalam perekonomian, khususnya di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang merupakan tulang punggung perekonomian nasional. Di berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, perempuan pelaku UMKM berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi lokal, serta peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Namun demikian, peran tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kultural, seperti keterbatasan akses terhadap permodalan, minimnya pengetahuan manajerial, serta norma sosial yang membatasi partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi.

UMKM memiliki peranan vital dalam pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Namun, bagi perempuan pelaku UMKM, kendala utama terletak pada akses terhadap layanan keuangan yang memadai dan inklusif. Dalam konteks ini, lembaga keuangan

mikro (LKM) hadir sebagai alternatif strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Tidak hanya sebagai penyedia layanan finansial, LKM juga memainkan peran sosial penting yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan, melalui pelatihan, pendampingan usaha, serta penguatan kapasitas dan jaringan sosial (Yunus, 2007).

Pendekatan sosial yang diterapkan oleh LKM terbukti mampu meningkatkan kemandirian dan daya saing perempuan dalam menjalankan usaha, serta memperkuat posisi mereka dalam struktur ekonomi lokal. Fungsi sosial LKM ini tidak hanya mencakup pemberian pembiayaan yang terjangkau dan fleksibel, tetapi juga pembangunan kapasitas kewirausahaan dan penguatan jejaring antar pelaku usaha perempuan (Ledgerwood, 1999).

Lebih lanjut, pemberdayaan ekonomi melalui peran sosial LKM dapat meningkatkan kepercayaan diri perempuan, memperluas akses terhadap peluang usaha, serta memperkuat peran sosial mereka di masyarakat. Seiring dengan itu, perspektif pemberdayaan yang dikemukakan oleh Kabeer (2001) menekankan pentingnya peningkatan kapabilitas individu untuk membuat pilihan yang memperkuat posisi sosial dan ekonomi mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran sosial lembaga keuangan mikro dalam pemberdayaan ekonomi perempuan pelaku UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami peran strategis LKM tidak hanya sebagai entitas finansial, tetapi juga sebagai agen sosial yang mendorong transformasi ekonomi berbasis keadilan gender dan pemberdayaan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam peran sosial lembaga keuangan mikro (LKM) dalam pemberdayaan ekonomi perempuan pelaku UMKM. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial para informan dalam konteks yang alami dan holistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

- Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perempuan pelaku UMKM, pengurus LKM, serta pihak terkait seperti pendamping usaha dan tokoh masyarakat.
- Data sekunder berasal dari dokumen kebijakan, laporan tahunan LKM, publikasi resmi pemerintah, serta literatur yang relevan mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan dan peran sosial LKM.
- Sebagai bagian dari analisis data sekunder, peneliti juga melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti regulasi pemerintah dan literatur akademik yang membahas perkembangan terkini sektor koperasi dan UMKM.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

- Wawancara mendalam (in-depth interview): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara mendalam.
- Observasi partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung kegiatan LKM, khususnya dalam konteks interaksi sosial, pelatihan, dan pendampingan kepada perempuan pelaku UMKM.
- Studi dokumentasi: Pengumpulan dan kajian terhadap dokumen internal LKM, catatan kegiatan, serta laporan dan publikasi resmi yang relevan.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- Perempuan pelaku UMKM yang aktif menerima layanan dari LKM minimal selama satu tahun.
- Pengurus atau staf LKM yang terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan.
- Pihak lain yang memiliki pemahaman tentang dinamika sosial dan ekonomi komunitas UMKM.

Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti di awal, tetapi disesuaikan dengan prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah memadai dan tidak muncul lagi data baru yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian terkait kontribusi sosial lembaga keuangan mikro (LKM) terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan pelaku UMKM. Hasil diperoleh melalui analisis data dari wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi yang telah dilakukan terhadap informan terpilih, termasuk pelaku UMKM perempuan, pengurus LKM, dan pihak pendukung lainnya.

Pembahasan difokuskan pada bagaimana LKM tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan keuangan, tetapi juga menjalankan peran sosial melalui berbagai bentuk intervensi non-finansial, seperti pelatihan, pendampingan, dan penguatan jejaring. Temuan ini dianalisis secara tematik untuk memahami sejauh mana kontribusi sosial tersebut mampu meningkatkan kapasitas ekonomi, kemandirian, dan peran aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi lokal.

Dengan pendekatan kualitatif, bagian ini juga merefleksikan dinamika sosial dan kultural yang melingkupi praktik pemberdayaan, serta mengaitkannya dengan teori dan temuan dari literatur terdahulu. Diharapkan, pembahasan ini mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya dimensi sosial dalam operasional lembaga keuangan mikro sebagai agen transformasi ekonomi berbasis komunitas dan keadilan gender.

1. Profil Perempuan Pelaku UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perempuan pelaku UMKM yang menjadi responden berada pada usia produktif (30–50 tahun) dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, dari tingkat dasar hingga menengah. Mereka menjalankan berbagai jenis usaha seperti kuliner, kerajinan tangan, fashion, dan jasa rumah tangga. Armendáriz, B., & Morduch, J. (2010)

Motivasi utama mereka dalam menjalankan usaha adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan mencapai kemandirian finansial. Sebagian besar pelaku UMKM ini adalah ibu rumah tangga yang menjalankan usaha dari rumah.

2. Peran Sosial Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

Robinson, M. (2001) Lembaga Keuangan Mikro berperan bukan hanya sebagai penyedia pembiayaan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial ekonomi melalui beberapa bentuk kegiatan berikut:

a. Pembiayaan Mikro

LKM memberikan akses modal usaha dengan prosedur yang sederhana dan tanpa agunan, yang sangat membantu pelaku UMKM perempuan yang tidak mampu mengakses perbankan konvensional. Cheston, S., & Kuhn, L. (2002)

b. Pelatihan dan Pendampingan Usaha

LKM menyelenggarakan pelatihan manajemen usaha, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Pendampingan ini membantu pelaku UMKM meningkatkan kapasitas dan daya saing usaha mereka.

c. Pembangunan Jejaring Sosial

Melalui kelompok binaan, LKM menciptakan ruang kolaborasi antar pelaku UMKM perempuan. Hal ini memperkuat solidaritas, tukar pengalaman, dan pemasaran bersama.

d. Pemberdayaan Emosional dan Psikologis

LKM turut memberi motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri para pelaku usaha perempuan. Banyak dari mereka merasa lebih dihargai dan berdaya setelah bergabung dengan program LKM. Simanowitz, A., & Brody, A. (2004)

3. Dampak Terhadap Ekonomi Perempuan

Partisipasi dalam program LKM membawa dampak nyata bagi peningkatan pendapatan, pengelolaan keuangan keluarga, serta kemampuan menabung. Beberapa informan mengaku bisa menyekolahkan anak lebih tinggi, memperluas usaha, bahkan menjadi sumber inspirasi di lingkungan sekitar. Schreiner, M. (2003)

Pembahasan ini menunjukkan bahwa keberadaan LKM tidak hanya memberi kontribusi secara ekonomi, tetapi juga mengubah struktur sosial dan peran gender dalam rumah tangga dan komunitas.

4. Tantangan dan Keterbatasan

Meski demikian, menurut Schreiner, M. (2003) beberapa tantangan masih dihadapi, antara lain:

- a. Keterbatasan dana LKM untuk menjangkau lebih banyak pelaku usaha.
- b. Kurangnya diversifikasi produk dan akses pasar.
- c. Ketergantungan pelaku UMKM pada pendamping.

Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara LKM, pemerintah, dan sektor swasta agar pemberdayaan ekonomi perempuan lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Keuangan Mikro (LKM) memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi perempuan pelaku UMKM, tidak hanya melalui penyediaan akses pembiayaan, tetapi juga dalam aspek sosial, edukatif, dan psikologis. LKM berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan, memperluas jejaring sosial, serta memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian perempuan dalam menjalankan usaha.

Melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelompok usaha, LKM menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri dan usahanya. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga meningkatkan posisi sosial perempuan dalam keluarga dan komunitas.

Dengan demikian, fungsi sosial LKM sangat penting dalam mendorong transformasi sosial ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta, untuk memperkuat kapasitas kelembagaan LKM dalam melayani dan memberdayakan perempuan pelaku UMKM secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Armendáriz, B., & Morduch, J. (2010). *The Economics of Microfinance*. MIT Press.
- Cheston, S., & Kuhn, L. (2002). *Empowering Women through Microfinance*. UNIFEM.
- Hashemi, S. M., Schuler, S. R., & Riley, A. P. (1996). Rural Credit Programs and Women's Empowerment in Bangladesh. *World Development*, 24(4), 635–653.
- Kabeer, N. (2001). Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Discussing Women's Empowerment - Theory and Practice*. Sida Studies.

- Ledgerwood, J. (1999). *Microfinance Handbook: An Institutional and Financial Perspective*. World Bank Publications.
- Mayoux, L. (2001). Tackling the Down Side: Social Capital, Women's Empowerment and Micro-Finance in Cameroon. *Development and Change*, 32(3), 435–464.
- Robinson, M. (2001). *The Microfinance Revolution: Sustainable Finance for the Poor*. World Bank.
- Schreiner, M. (2003). *A Cost-Effectiveness Analysis of the Grameen Bank of Bangladesh*. Washington University, Center for Social Development.
- Simanowitz, A., & Brody, A. (2004). Realising the Potential of Microfinance. *Insights: Gender and Microfinance*, 51.
- Yunus, M. (2007). *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. PublicAffairs.